**Problematika Praktik Merdeka Belajar pada Sekolah Islam Terpadu**

Rofia Masrifaha) Yusriyah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: a)[rofia.masrifah@uin-alauddin.ac.id](mailto:rofia.masrifah@uin-alauddin.ac.id), [yusriyah@uin-suska.ac.id](mailto:yusriyah@uin-suska.ac.id)

***Abstract.*** *This research aims to describe a number of problems in the practice of Independent Learning in Integrated Islamic Schools (SIT). The research usesd descriptive research methods with a qualitative approach. The points of the problem are; School Facilities, Learning Systems, Learning Materials, Teacher Competence. The data were obtained by using the method of observation and interviews with several teachers. The results of the research show that some of the problems that can be identified include; 1) No Experience with Learning Independence. Teachers' personal experience regarding learning independence is still minimal even though many government programs actually aim to promote a paradigm shift from teacher-centered learning to student-centred learning. 2) Reference Limitations. Textbooks that exist today are considered to be of quite low quality. Both teacher and student books published by book centers or private publishers have not provided sufficient references that can assist teachers in obtaining references regarding how to facilitate student-centered learning effectively. 3) Owned Access to Learning. The difference in digital access and uneven internet access is also an obstacle faced by teachers in implementing independent learning. 4) Time Management. In an effort to transform the learning process, the teacher may need more time to study again so that he can be adaptive to the demands of the expected changes. Some schools determine a fairly dense agenda to involve teachers to actively participate in various activities. 5) Adequate Competence (Skill). The lack of experience in implementing learning independence also determines the quality or competence of the teacher. The results of this study also show that the problems of implementing the independent learning curriculum in each school vary according to the climate and conditions at school.*

***Keywords:*** *Problematics*, Independent Learning, Integrated Islamic Schools

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan sejumlah problematika pada praktik Merdeka Belajar pada Sekolah Islam Terpadu (SIT). Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun yang menjadi poin dari problematika tersebut adalah; Sistem Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Kompetensi Guru. Data diperoleh dengan menggunakan metode observasi dan wawancara beberapa guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa problematika yang dapat diidentifikasi antara lain adalah; 1) Tidak Memiliki Pengalaman dengan Kemerdekaan Belajar. Pengalaman personal para guru terkait kemerdekaan belajar masih minim meski banyak program pemerintah yang sebenarnya bertujuan untuk mempromosikan perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. 2) Keterbatasan Referensi. Buku teks yang ada saat ini dinilai masih berkualitas cukup rendah. Baik buku guru maupun siswa yang diterbitkan pusat perbukuan atau penerbit swasta belum cukup memberikan referensi yang dapat membantu guru dalam memperoleh rujukan terkait bagaimana memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa secara efektif. 3) Akses yang Dimiliki dalam Pembelajaran. Adanya perbedaan akses digital dan akses internet yang belum merata juga menjadi kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan merdeka belajar. 4) Manajemen Waktu. Dalam upaya transformasi proses pembelajaran, guru mungkin membutuhkan waktu lebih untuk belajar lagi supaya dapat adaptif dengan tuntutan perubahan yang diharapkan. Beberapa sekolah menentukan agenda yang cukup padat untuk melibatkan guru agar berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan. 5) Kompetensi *(Skill)* yang Memadai. Minimnya pengalaman dalam implementasi kemerdekaan belajar juga menentukan kualitas atau kompetensi yang dimiliki guru. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa problematika penerapan merdeka belajar pada tiap sekolah berbeda-beda sesuai dengan iklim dan kondisi di sekolah.

**Kata Kunci:** Problematika, Merdeka Belajar, Sekolah Islam Terpadu

**PENDAHULUAN**

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru yang dicanangkan oleh Mendikbud di era kabinet kerja jilid 2. Adanya kebijakan merdeka belajar bukan tanpa dasar. Pasalnya, penelitian tekait *Programme* for *International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa hasil penilaian pada peserta didik Indonesia menduduki posisi keenam dari bawah; terkhusus untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Menyikapi hal tersebut, Pemerintah membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum siswa, meliputi; literasi, numerasi, dan penilaian karakter. Literasi bukan hanya evaluasi terhadap kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami setiap informasi yang ada di dalamnya. Untuk kemampuan numerik itu sendiri, yang dinilai bukan pelajaran matematis saja, tetapi penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep angka dan pola berhitung dalam kehidupan nyata. Sisanya yakni penilaian Karakter yang merupakah strategi penilaian terhadap sejauh mana pengimplementasian nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang telah dipraktikkan oleh peserta didik. Selain dari pada program kebijakan yaitu merdeka belajar, guru pun harus menghadapi tantangan global yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang kompeten serta memiliki daya saing yamg tinggi.

Merdeka Belajar juga merupakan sebuah slogan yang saat ini sedang digaungkan dalam dunia Pendidikan dalam negeri. Prinsip merdeka belajar diharapkan dapat menjadi batu loncatan terhadap akselerasi reformasi pendidikan di Indonesia yang selama ini dinilai mulai melemah. Pihak pemerintah, Dalam hal ini Mendikbud menggagas istilah yang disebut deregulasi Pendidikan. Hal ini dikarenakan regulasi pendidikan selama ini dinilai menghambat proses pencapaian reformasi yang seharusnya berujung pada kualitas dan mutu pendidikan. Dalam situasi seperti saat ini, pasca serangan COVID-19 yang berimbas pada kegiatan pembelajaran di sekolah yang dialihkan menjadi pembelajaran secara mandiri oleh siswa sebagaimana yang dikenal dengan istilah “sekolah daring” (Fahrina, dkk, 2020).

Merdeka Belajar juga dapat dipahami sebagai penerapan kurikulum yang mengedepankan situasi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran, serta adanya peningkatan berpikir guru yang inovatif (Fathan, 2020). Menurut Ade Erlangga, Merdeka Belajar merupakan sebuah gebrakan baru untuk dapat merubah sistem pendidikan nasional yang selama ini terkesan monoton (A. G. J. Nasution, 2020).

Dalam Merdeka Belajar guru dan siswa diberikan kepercayaan secara penuh dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2021). Menurut Dinn Wahyudin, Merdeka Belajar dapat dijadikan momentum bagi guru dan siswa agar dapat melakukan inovasi serta mandiri dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurutnya, jika guru diberikan kebebasan dalam memilih cara belajar yang dipandang paling 1 2 sesuai, maka guru dapat mewujudkan inovasi-inovasi yang khas serta spesifik (Lidya et al., 2020).

Sejalan dengan perkembangan zaman disertai dengan banyaknya pengaruh yang menyertai proses pendidikan, para orang tua selaku penentu dalam memilih lemabaga pendidikan untuk anak-anaknya, menjadikan Sekolah Islam Terpadu (SIT) sebagai pilihan utama di beberapa tahun terakhir ini. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya Sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah sebuah Lembaga pendidikan yang berbasis Islam, dengan visi penanaman akidah dan pembentukan akhlak mulia dengan pedoman *al-Qur’an dan Hadist.* Hal ini disebabkan karena para orangtua percaya bahwa anak yang dididik dan dibekali ajaran agama yang kuat sejak kecil akan memiliki kepribadian yang baik dan ilmu lain yang akan baik pula. Hal ini dibuktikan dengan munculnya berbagai Sekolah Islam Terpadu (SIT) di berbagai daerah, baik di kota besar maupun kota kecil di pelosok provinsi.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) telah menjadi salah satu alternatif lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan nilai-nilai Islam, bertujuan membentuk generasi yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga memiliki wawasan global. Dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka, SIT menghadapi tantangan tersendiri, terutama dalam hal implementasi pembelajaran terdiferensiasi. Pembelajaran terdiferensiasi memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan perangkat ajar dengan kebutuhan peserta didik. Namun, keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru terhadap pendekatan ini sering kali menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sangat berpengaruh terhadap berjalannya suatu sistem pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dimana siswa yang lebih cenderung pada kemampuan auditori harus turut serta mempraktikkan seperti pada siswa yang berkemampuan kinestetik.

Salah satu tantangan yang signifikan dalam proses pendidikan di Sekolah Islam Terpadu adalah kurangnya komunikasi efektif antara guru dan peserta didik. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memahami karakteristik psikologis peserta didik dan menerapkan pendekatan yang berbasis literasi manusia, memperkaya diri dengan pengetahuan sosial kemanusian dan komunikasi dengan peserta didik harus berjalan dengan lancar. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Kasmawati (2020), menunjukkan bahwa penerapan *Merdeka Belajar* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, tetapi keterbatasan pemahaman guru, siswa, dan orang tua serta minimnya fasilitas pendukung menjadi hambatan dalam pelaksanaannya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Islam Terpadu, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Fokus penelitian diarahkan pada evaluasi pembelajaran terdiferensiasi serta identifikasi kendala dan peluang yang muncul dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih efektif di Sekolah Islam Terpadu.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau manusia secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif, baik dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek penelitian atau aktor yang diamati (Fitrah & Luthfiyah, 2017). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan komprehensif terkait isu yang sedang dikaji.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diamati. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan situasi sebagaimana adanya, tanpa menguji hipotesis atau memanipulasi variabel penelitian (Prastowo, 2012; Nursyam, 2000). Dengan pendekatan ini, penelitian berfokus pada penyajian data yang mendalam dan mendetail untuk memahami fenomena yang sedang diteliti secara utuh.

Prosedur penelitian kualitatif ini melibatkan beberapa tahap yaitu: *a) Pengumpulan data*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung situasi dan kondisi lapangan, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi dari partisipan, seperti guru, siswa, atau pihak terkait lainnya. Dokumentasi melibatkan pengumpulan dokumen pendukung, seperti kurikulum, silabus, atau laporan kegiatan; *b) Analisis data*. ata yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini meliputi reduksi data, pengelompokan, dan penarikan kesimpulan berdasarkan tema-tema yang muncul dari data. Peneliti juga memastikan validitas data melalui triangulasi sumber dan teknik; *c) Kesimpulan dan verifikasi*. Setelah analisis data selesai, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan utama yang sesuai dengan tujuan penelitian. Verifikasi dilakukan dengan mengecek ulang data dan temuan untuk memastikan akurasi dan konsistensi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tercapainya cita-cita seorang guru dalam mendukung ekosistem pendidikan yang berkualitas, baik dari sisi internal guru maupun pemangku kepentingan, sangat bergantung pada penerapan prinsip-prinsip *Merdeka Belajar*. Prinsip ini mencakup empat kunci utama, yaitu:

1. Kemerdekaan  
   Guru yang merdeka belajar memiliki kebebasan dalam menentukan tujuan, metode, dan refleksi pembelajaran guna meningkatkan pengembangan diri. Kebebasan ini diwujudkan melalui pelibatan guru dalam menetapkan target kinerja sekolah, memilih pelatihan yang sesuai kebutuhan, dan melakukan refleksi berkala terhadap capaian serta proses yang telah dilalui. Hal ini sejalan dengan temuan yang mengindikasikan bahwa otonomi dalam pembelajaran mendorong guru untuk lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap pengembangan dirinya.

Kemerdekaan guru berperan penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Guru yang diberdayakan untuk menentukan proses belajarnya cenderung memiliki motivasi lebih tinggi dalam mencapai target profesional. Ini relevan dengan konsep *self-directed learning* yang menjadi landasan kebijakan *Merdeka Belajar*.

1. Kompetensi  
   Guru yang merdeka belajar memiliki peluang untuk mengembangkan kompetensi mereka sesuai tantangan pembelajaran yang dihadapi. Kesempatan ini mencakup pelaksanaan proyek uji coba, memperoleh umpan balik berkualitas, dan melakukan penilaian kompetensi diri. Guru-guru yang memiliki kompetensi tinggi mampu menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan siswa serta relevansi kurikulum.

Peningkatan kompetensi guru tidak hanya berdampak pada kualitas pengajaran, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menghadapi dinamika pendidikan. Proses pengembangan kompetensi yang berkelanjutan melalui umpan balik dan refleksi menjadi elemen penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

1. Kolaborasi  
   Guru yang merdeka belajar didorong untuk berkolaborasi dengan sesama guru dan komunitas terkait guna menghasilkan karya atau mencapai tujuan bersama. Bentuk kolaborasi yang ditemukan meliputi program studi tiru antara sekolah, keterlibatan dalam komunitas pendidikan, dan pelaksanaan proyek bersama. Khususnya di Sekolah Islam Terpadu (SIT), kolaborasi lintas sekolah menjadi praktik yang signifikan dalam berbagi pengalaman dan strategi.

Kolaborasi memberikan ruang bagi guru untuk berbagi wawasan, mengatasi tantangan secara kolektif, dan menciptakan inovasi dalam pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antarguru tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga memperluas jaringan profesional yang mendukung pengembangan karier.

1. Karier  
   Guru yang merdeka belajar memiliki peluang untuk memahami, memilih, merencanakan, dan mengembangkan kariernya sesuai potensi dan aspirasi, tanpa meninggalkan peran sebagai pendidik. Kesempatan ini mencakup kegiatan berkarya, mengenalkan karya melalui media (seperti presentasi, pameran, dan platform digital), serta mendapatkan umpan balik terhadap hasil karyanya.

Pemberdayaan karier bagi guru memberikan dampak positif terhadap kepuasan kerja dan motivasi profesional. Guru yang memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi potensi kariernya cenderung lebih produktif dan inovatif dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa *Merdeka Belajar* tidak hanya berfokus pada siswa, tetapi juga memberikan ruang pertumbuhan bagi guru.

Penerapan prinsip *Merdeka Belajar* dapat memberikan dampak positif terhadap ekosistem pendidikan, khususnya dalam memberdayakan guru. Namun, implementasi yang optimal memerlukan dukungan kebijakan yang konsisten, fasilitas yang memadai, dan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih inklusif dan berdaya saing.

Di sisi lain, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi oleh guru di Sekolah Islam Terpadu (SIT) dalam menerapkan konsep *Merdeka Belajar*. Kendala tersebut meliputi aspek pengalaman, bahan ajar, akses pembelajaran, pengaturan waktu, dan kompetensi guru.

1. Minimnya Pengalaman Terkait Merdeka Belajar.

Salah satu kendala utama adalah kurangnya pengalaman personal guru dalam implementasi *Merdeka Belajar*. Meskipun pemerintah telah menggulirkan berbagai program seperti Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) dan Kelompok Kerja Guru (KKG), paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa masih sulit diadopsi oleh sebagian guru. Hal ini disebabkan oleh pengalaman pembelajaran guru selama di bangku kuliah yang masih berorientasi pada pendekatan tradisional. Selain itu, kurangnya variasi metode penyelesaian soal dalam buku teks turut memperburuk situasi. Minimnya pengalaman ini menjadi tantangan signifikan dalam proses transformasi pendidikan.

1. Pembahasan.  
   Minimnya pengalaman menunjukkan perlunya reformasi mendalam pada sistem pelatihan guru, baik di tingkat pendidikan calon guru maupun pelatihan dalam jabatan. Kurikulum pelatihan guru harus dirancang untuk mendukung konsep *Merdeka Belajar* dengan menekankan pada pembelajaran aktif, refleksi, dan kolaborasi.
2. Keterbatasan Bahan Ajar.

Guru menghadapi keterbatasan referensi bahan ajar yang relevan dengan prinsip Merdeka Belajar. Buku teks, baik untuk guru maupun siswa, sering kali belum memberikan panduan yang cukup untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa secara aktif dan efektif. Keterbatasan ini menyulitkan guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

1. Pembahasan.  
   Kualitas bahan ajar yang rendah menunjukkan perlunya perhatian khusus dari pemerintah dan penerbit untuk menghasilkan buku teks yang mendukung pembelajaran diferensiasi dan berbasis proyek. Kolaborasi antara guru, peneliti, dan penerbit dapat menjadi solusi untuk menghasilkan bahan ajar yang lebih adaptif.
2. Ketersediaan Akses Pembelajaran.

Kendala lain adalah perbedaan akses digital dan internet yang belum merata. Dalam penerapan Merdeka Belajar, pembelajaran daring menjadi salah satu model yang diandalkan, terutama selama pandemi COVID-19. Namun, keterbatasan fasilitas, akses teknologi, dan infrastruktur digital menjadi hambatan, terutama di daerah terpencil.

1. Pembahasan.  
   Ketimpangan akses digital mencerminkan perlunya investasi besar dalam infrastruktur teknologi pendidikan, khususnya di wilayah terpencil. Program pemerintah seperti pengadaan perangkat digital atau subsidi internet dapat membantu mengatasi kendala ini.
2. Pengaturan Waktu.

Guru sering kali menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu di tengah tuntutan transformasi pembelajaran. Di Sekolah Islam Terpadu (SIT), program-program sekolah yang melibatkan guru memerlukan partisipasi aktif, sementara tanggung jawab guru dalam mengelola kelas dan tugas administratif lainnya juga cukup besar. Kesibukan ini sering kali menghambat guru untuk beradaptasi secara optimal dengan konsep Merdeka Belajar.

1. Pembahasan.  
   Beban kerja guru yang tinggi memerlukan pengelolaan waktu yang lebih baik, termasuk pembagian tugas yang proporsional antara tanggung jawab mengajar dan administrasi. Pelatihan manajemen waktu dan penyederhanaan tugas administratif dapat menjadi solusi.
2. Minimnya Kompetensi Guru.

Kompetensi guru dalam mengimplementasikan Merdeka Belajar dinilai masih kurang memadai. Banyak guru kesulitan menguasai keterampilan dasar teknologi, seperti menggunakan *Ms. Word*, membuat presentasi yang menarik, atau memanfaatkan media digital untuk pembelajaran. Dalam Merdeka Belajar, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menciptakan kegiatan belajar yang mendorong partisipasi siswa.

1. Pembahasan.  
   Kekurangan kompetensi ini menegaskan pentingnya pelatihan guru secara berkelanjutan yang berfokus pada keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, berpikir kritis, dan kreativitas. Dukungan berupa pelatihan intensif dan bimbingan teknis akan membantu guru beradaptasi dengan perubahan paradigma pendidikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan Merdeka Belajar di Sekolah Islam Terpadu (SIT) masih menghadapi sejumlah tantangan. Upaya untuk mengatasi kendala tersebut memerlukan sinergi antara pemerintah, sekolah, dan guru. Reformasi dalam pelatihan guru, peningkatan kualitas bahan ajar, investasi teknologi pendidikan, serta pengelolaan beban kerja guru merupakan langkah-langkah strategis untuk mendukung implementasi kebijakan Merdeka Belajar secara optimal. Dengan mengatasi kendala ini, diharapkan pendidikan di SIT dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam mencetak generasi yang beriman, bertakwa, dan berdaya saing global.

**KESIMPULAN**

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam membentuk individu yang terampil, kreatif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Penerapan konsep Merdeka Belajar, khususnya di Sekolah Islam Terpadu (SIT), menjadi salah satu langkah strategis untuk melatih siswa berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*). Konsep ini juga memungkinkan siswa mengembangkan potensinya tanpa terbebani oleh standar pendidikan yang terpusat dan sering kali dianggap tidak merata.

Namun, implementasi Merdeka Belajar di SIT tidak terlepas dari berbagai hambatan. Kendala yang dihadapi oleh tenaga pendidik meliputi minimnya pengalaman dalam mengadopsi prinsip Merdeka Belajar, keterbatasan bahan ajar yang relevan, ketidakmerataan akses pembelajaran, kesulitan dalam manajemen waktu, serta kompetensi guru yang belum memadai. Kendala-kendala ini mencerminkan tantangan nyata dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan di negara kepulauan seperti Indonesia.

Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya evaluasi terhadap hambatan-hambatan tersebut sebagai langkah awal untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, diperlukan upaya sinergis dari berbagai pihak -termasuk pemerintah, sekolah, dan guru- untuk mendukung penguatan kapasitas tenaga pendidik, peningkatan kualitas bahan ajar, pemerataan akses teknologi, serta pelatihan kompetensi yang relevan. Langkah-langkah ini diharapkan dapat mengoptimalkan implementasi Merdeka Belajar, sehingga pendidikan di SIT mampu mencetak generasi yang unggul, berkarakter, dan siap bersaing dalam era globalisasi.

.

**DAFTAR RUJUKAN**

Afriansyah, H. Administrasi Pendidikan di Indonesia. 2019.

Arsi, A., Arsyam, M., & Irma, I. administrasi tata kelola dalam pendidikan. 2021.

Hartoyo, S. (2020, March). Pendekatan Saintifik Pengajaran Bahasa Inggris dan Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara. In Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 1, No. 1).

Wijaya, A., Mustofa, M. S., & Husain, F. (2021) Sosialisasi Program Merdeka Belajar Dan Guru Penggerak Bagi Guru Smpn 2 Kabupaten Maros. Jurnal Puruhita (Vol. 2, No. 1).

Fealy, Greg dan Anthony Bubalo, Jejak Kafilah Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia. Bandung: Mizan, 2007.

Oliver Roy, Globalised Islam: The Search for A New Umma. London: C. Hurts and Company, 2004.

Amin Abdullah, ‚Religious Diversity and Islamic Education In Indonesia‛, Makalah, presented in the Open Forum held by USINDO, Washington, (November, 21). 2006.

Suzaina Kadir, ‚Emerging Trends in Islamic Education in Indonesia‛, Makalah, Lee Kuan Yew School Public Policy, Presented in Redesigning Pedagogy International Conference, Singapore, June 2009.

Prastowo, Andi. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Sugihartono, dkk. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press. 2013.

Sugiyono. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta-faktor Sukmadinata, 2015.

Nana Syaodih. Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.

Syahza, Almasdi. Metodologi Penelitian, Edisi Revisi. Pekanbaru : Unri Press. 2021.

Yusuf, A. Muri. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan (Pertama). Jakarta : Renika Cipta. 2013.